



Fitriyani¹
 Iswadi Bahardur²
 Lira Hayu Afdetis Mana³

STRUKTUR MANTRA PAWANG DALAM PERTUJUKAN KUDA LUMPING DI DESA SUNGAI TENANG KABUPATEN SIJUNJUNG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimanakah struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung. Kerangka kerja untuk mengkaji masalah tersebut dengan menerapkan metode kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis, metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis untuk memperoleh struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping. Data terkait permasalahan tersebut dikumpulkan dengan cara melakukan perekaman pertunjukan kuda lumping, selanjutnya pengamatan serta pencatatan, dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada informan sebagai pawang kuda lumping. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam mantra pawang kuda lumping memiliki struktur mantra, yaitu pembuka, isi dan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya struktur mantra pawang, struktur mantra pawang terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan mantra diawali dengan lafaz basmalah, pada bagian isi mantra berisi penjelasan mengenai bahasa dalam mantra yang menggunakan bahasa jawa, sedangkan pada bagian akhir mantra diakhiri dengan kalimat allahuakbar.

Kata Kunci: Mantra, Kuda Lumping, Sastra Pentas

Abstract

This study aims to analyze and describe how the structure of the shaman's mantra in the kuda lumping performance in Sungai Tenang Village, Sijunjung Regency. The framework for studying the problem is by applying qualitative methods and using descriptive analysis methods, descriptive analysis methods are carried out by describing the facts which are then followed by analysis to obtain the structure of the shaman's mantra in the kuda lumping performance. Data related to the problem were collected by recording the kuda lumping performance, then observing and recording, followed by conducting interviews with informants as kuda lumping shamans. The research findings show that the kuda lumping shaman's mantra has a mantra structure, namely opening, content and closing. The results of the study show that there is a structure of the shaman's mantra in the kuda lumping performance, the structure of the shaman's mantra in the kuda lumping performance consists of opening, content and closing. The opening of the mantra begins with the words basmalah and Allahuma imaga mustadzaba, the content of the mantra contains an explanation of the language in the mantra using Javanese, while the end of the mantra ends with the sentence allahuakbar.

Keywords: Mantra, Kuda Lumping, Performing Literature

PENDAHULUAN

Kuda lumping merupakan satu di antara kesenian tari milik masyarakat dari suku Jawa. Menurut Hardiarini (2022:16) Atraksi kuda lumping awalnya merupakan sebuah pertunjukan untuk merefleksikan semangat juang serta simbol perlawanan pasukan berkuda pangeran Diponegoro saat melawan penjajahan Belanda. Namun dalam perkembangannya, pertunjukan ini memasukan unsur spiritual. Atraksi kuda lumping digunakan sebagai bentuk perlawanan non-militer terhadap pasukan Belanda. Gerakan-gerakan dalam tarian ini mencerminkan

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat.

Email : fitriy78@gmail.com , iswadi70bahardur70@gmail.com , lirahayu@gmail.com

semangat heroisme dan aspek militer dari sebuah pasukan berkuda, terlihat dari gerakan yang ritmis, dinamis, dan agresif dengan mengibaskan anyaman bambu menirukan gerakan kuda di medan perang (Winarsih, 2008:11). Saat ini eksistensi pertunjukkan kuda lumping tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan masyarakat pulau Jawa, melainkan juga telah dipertontonkan di kepulauan Sumatera. Khususnya Provinsi Sumatera Barat, pertunjukkan kuda lumping dapat ditemukan di Desa Sungai Tenang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Kehadiran pertunjukkan kuda lumping di Kabupaten Sijunjung tersebut karena dibawa oleh para transmigran yang berasal dari etnis Jawa. Kelompok kuda lumping yang berkembang di Sungai Tenang bernama kuda lumping Tri Mulyo Budoyo.

Dalam pertunjukannya, kelompok kuda lumping Tri Mulyo Budoyo diiringi oleh musik gamelan. Pertunjukkan tersebut menjadi makin unik karena disertai dengan mantra menggunakan bahasa Jawa. Mantra tersebut diyakini bersifat sakral dan dilafalkan oleh seorang pawang. Peran pawang dalam pertunjukan kuda lumping sangat penting. Pawang ialah seseorang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. Di dalamnya terdapat pemahaman yang sulit diterka, sulit dipahami, ramal-meramal dan sebagainya. Dalam pertunjukan kuda lumping juga memiliki pawang sebagai pemimpin jalannya pertunjukan. Selain sebagai pelafal mantra, pawang dalam pertunjukan juga mengatur persiapan dan perlengkapan pentas. Pawang juga mengatur datangnya indang ke arena pentas dan melepaskan indang dari pemain. Selain itu, pawang kuda lumping juga mempunyai keahlian dapat berhubungan dengan alam gaib tempat bersembunyi indang. Indang merupakan bahasa Jawa yang berarti mahluk halus yang memasuki tubuh pemain yang kesurupan saat pertunjukan berlangsung. Mahluk halus dalam pertunjukan kuda lumping ini dikendalikan oleh pawang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pawang dalam pertunjukan kuda lumping sangat berperan penting dalam mengatur pertunjukan sampai dengan selesai.

Sebagai sebuah tradisi pertunjukkan lisan, kuda lumping memiliki poin yang melandasi pentingnya penelitian untuk dikaji. Pertama, pertunjukkan kuda lumping tersebut telah berkembang dan dipertontonkan untuk khalayak umum termasuk masyarakat yang bersuku Minangkabau di Sumatera Barat. Kedua, dalam pertunjukan kuda lumping tidak hanya sekedar memainkan kuda tiruan, namun juga memiliki unsur magis yang bersumber dari mantra dengan bahasa Jawa. Ketiga, mantra menggunakan bahasa Jawa dalam pembacaannya dan memiliki struktur mantra. Menurut Abrar (2024:10767) penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang dinamika transformasi budaya dalam masyarakat, hal ini tidak hanya membantu dalam memahami bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial tetapi juga memberikan panduan untuk strategi adaptasi untuk melestarikan warisan budaya. Menurut febrianti(2024:10035) Kearifan lokal berfungsi untuk menggambarkan bahwa dalam lingkungan sosio setempat, terdapat nilai-nilai leluhur, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai masyarakat setempat

Terkait dengan permasalahan struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping yang telah dikemukakan dalam teori Yusuf (2001:15) telah dikaji oleh peneliti lain dalam hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya adalah Eka (2019), meneliti masalah “Analisis Semiotik Mantra dalam Pertunjukan Kuda Lumpung di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”. Temuan penelitian ini menyatakan unsur semiotik aspek ikon, unsur semiotik aspek indeks, unsur semiotik aspek simbol dalam Pertunjukan kuda lumping di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Amari (2023), meneliti masalah “Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumpung di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin”. Temuan penelitian ini menyatakan tentang rima apa saja yang terdapat dalam mantra kuda lumping, adapun hasil yang diperoleh ialah terdapat: enam rima silang, enam rima berpeluk, empat rima rangkai, enam rima kembar, dan tujuh rima patah. Suryana (2023), “Analisis Penggunaan Surah Alfatihah didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (Studi Living Qur’an)”. Meneliti masalah tentang Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari.

Berbeda dengan temuan dalam semua penelitian tersebut, penelitian terhadap struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping dipandang lebih kompleks dalam menganalisis permasalahan struktur mantra pawang yang dianalisis menggunakan teori yang membagi struktur mantra ke dalam 3 bentuk yaitu pembuka, isi dan penutup. Kajian terhadap mantra kuda

lumping dianggap lebih inovatif karena tujuan akhirnya bukan hanya menganalisis struktur mantra pawang semata, melainkan menganalisis dan menginterpretasikan kembali bagaimana penelitian terhadap sastra lisan di daerah Desa Sungai Tenang agar khasanah sastra lisan sebagai kebudayaan bangsa tidak hilang dan musnah begitu saja, agar dapat memperkenalkan sastra lebih luas lagi. Dengan perspektif yang didasarkan pada konsep pikiran teori maka kajian atas struktur kuda lumping bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping di Desa Sungai Tenang, yang dikaji dalam struktur mantra pawang ialah pembuka, isi dan penutup. Pembatasan kajian hanya pada tiga aspek tersebut yang didasari oleh pertimbangan bahwa mantra pawang kuda lumping lebih relevan dikaji menggunakan struktur mantra.

METODE

Penelitian ini menerapkan kerangka kerja kualitatif dengan metode deskriptif analisis, analisis dilakukan untuk memperoleh struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping (Ratna, 2004:53). Sumber data penelitian adalah mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping, data yang dikumpulkan dalsudikanam bentuk teks mantra. Data penelitian dikumpulkan dengan perekaman, pengamatan dan pencatatan, dan wawancara mendalam (Sudikan, 2001:173-177), meliputi tahapan a) perekaman yaitu merekam pertunjukan kuda lumping dan melihat pawang membacakan mantra b) pengamatan dan pencatatan yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan selama pertunjukan kuda lumping berlangsung c) wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara kepada informan untuk mengetahui mantra apa saja yang dibacakan dalam pertunjukan dan bagaimanakah bunyinya. sebagai pawang kuda lumping. Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) ialah meliputi tahapan, proses mencari dan menyusun secara sistematis serta yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan perekaman dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping, struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan mantra diawali dengan lafaz basmalah, pada bagian isi mantra berisi penjelasan mengenai bahasa dalam mantra yang menggunakan bahasa jawa, sedangkan pada bagian akhir mantra diakhiri dengan kalimat allahuakbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan hasil analisis dan pembahasan permasalahan yang dihasilkan ialah struktur mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung, struktur mantra pawang terdiri atas pembuka, isi dan penutup. Analisis dan pembahasan permasalahan ditinjau dari a) mantra memasukkan jin b) mantra baurekso bumi. Struktur tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

A. Mantra Memasukan Jin

Pada bagian ini menjelaskan mengenai bagian struktur teks mantra memasukkan jin. Struktur mantra memasukkan jin diantaranya: (1) pembukaan (2) isi (3) penutup. Struktur tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pembuka

Dalam membacakan mantra memasukkan jin diawali dengan salam pembuka. Salam pembuka diawali dengan membacakan Bismillahirohmanirohim yang mempunyai arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan dilanjutkan dengan Allahuma imaga mustadzaba yang mempunyai arti ya Allah sungguh aku memohon kepadamu kemustajaban. Kalimat pembuka bertujuan untuk memohon kepada Yang Kuasa agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan memohon kemustajaban kepada Allah. Berikut ini dikutip yang merupakan bagian pembuka dari mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping.

Bismillahirohmanirohim

Allahuma imaga mustadzaba

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih maha penyayang

Ya Allah sungguh aku memohon kepadamu kemustajaban

Kalimat yang dikutip di atas merupakan pendahuluan atau salam pembuka dalam membacakan mantra. Kalimat ini dikatakan pembuka karena pada mantra memasukan jin sebelum mantra dibacakan terlebih dahulu harus membacakan Bismillahirohmanirohim dan dilanjutkan dengan mengucapkan Allahuma imaga mustadzaba, sebagai tanda hormat kepada Yang maha kuasa. Ketika ingin membacakan mantra, hal utama yang harus dilakukan adalah membaca pembuka mantra seperti yang dijelaskan di atas. Dengan membaca salam pembuka bertujuan untuk memenuhi permohonan yang diinginkan akan tercapai dan mangkus. Setelah pembuka dibacakan barulah masuk kepada inti permohonan yang disampaikan melalui mantra.

2. Isi

Isi mantra memasukan jin dilakukan dengan tujuan meminta perlindungan kepada Allah. Isi mantra tersebut dengan tujuan menyampaikan maksud pamantra yang di sampaikan kepada Maha Kuasa supaya dapat dikabulkan. Mantra memasukan jin harus dibaca dengan tepat dan jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Becik guyup rukunutowo pinuju awakmu mlebu
 Iki niate arep menggunaaken rohmu lumebu rohku
 Dene hari rayanne mong mamangan wohwohan mlebu neng njero rohku
 Becik guyup rukunutowo pinuju awakmu mlebu
 Kaki bumi nini bumi
 Mangkurat kulo arek ndue perlu awan lan mbengi
 Supayane rohmu lumebu neng njero awak e bocah-bocah iki
 Kaki luweng nini luweng ingsun miji ing sanubari
 Kabeh poro indang gunung itek lan gunung kawi

Terjemahan

Senang dan bahagia menuju badanmu masuk dalam rohku
 Untuk niatan akan menggunakan rohmu masuk kedalam rohku
 Sekarang hari rayamu maka dari itu masuklah ke dalam rohku
 Senang dan bahagia menuju badanmu masuk dalam rohku
 Kakek bumi nenek bumi
 Saya mau punya perlu siang sampai malam ini
 Supaya rohmu masuk kedalam badan anak-anak disini
 Kakek dapur nenek dapur izin punya perlu yang saya sampaikan dari dalam hati
 Semua mahluk halus dari gunung itik dan gunung kawi

Kutipan di atas merupakan isi dari mantra memasukan jin karena kalimat tersebut isinya bertujuan untuk mengundang indang datang ke pertunjukan kuda lumping dan masuk ke dalam roh para pemain kuda lumping. Pada kalimat dijelaskan juga pelafal mantra meminta izin kepada kakek dapur dan nenek dapur untuk mengundang indang masuk dalam roh para pemain atas izin Allah. Dalam membaca isi mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping harus dengan penuh keyakinan supaya mantra yang dibacakan mangkuh. Kalimat tersebut dikatakan isi karena kutipan kalimatnya menyampaikan maksud dan tujuan yang diminta oleh sang pawang lewat mantra yang dibacakan. Ungkapan yang disampaikan melalui mantra tersebut merupakan bentuk permohonan untuk meminta pertolongan agar para indang masuk ke dalam tubuh para pemain.

3. Penutup

Bagian penutup dari mantra mengundang jin yaitu dengan membaca Assyalamu qualia min robirrahkim (kepada mereka dikatakan salam), Gusti Allah Maha Besar (Allah maha besar). Kalimat tersebut berupa ucapan permohonan kepada Yang Kuasa supaya doa yang disampaikan melauai mantra dapat dikabulkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Moro o rene
 Assyalamu qualia min robirrahkim
 Gusti Allah Maha Besar
 Allahu akbar peng telu

Terjemahan

Datanglah kesini
 Kepada mereka dikatakan salam
 Allah Maha Besar
 Allah Maha Besar tiga kali

Kutipan di atas merupakan penutup mantra mengundang jin. Pawang kuda lumping meyakini bahwa mantra memasukan jin dapat mendatangkan para indang ke arena pentas saat pertunjukan kuda lumping. Pawang kuda lumping juga meyakini ketika selesainya pembacaan mantra memasukan jin maka akan masuklah para indang ke dalam tubuh pemain kuda lumping pawang atas izin Allah. Kalimat penutup menandakan bahwa mantra yang dibacakan telah selesai. Salam penutup merupakan suatu penghormatan atau terima kasih kepada Yang Maha kuasa. Sama halnya dengan meminta pertolongan atau bantuan kepada seseorang, maka akan mengucapkan terima kasih sebagai tanda syukur.

B. Mantra Baurekso Bumi

Pada bagian ini menjelaskan mengenai bagian struktur teks mantra. Struktur mantra baurekso bumi diantaranya: (1) pembukaan (2) isi (3) penutup. Struktur tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pembuka

Dalam membacakan mantra baurekso bumi diawali dengan salam pembuka. Salam pembuka diawali dengan membacakan Bismillahirrohmanirohim yang mempunyai arti dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan dilanjutkan dengan Allahuma imaga mustadzaba yang mempunyai arti Ya Allah sungguh aku memohon kepadamu kemustajaban. Kalimat pembuka bertujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan memohon kemustajaban kepada Allah. Berikut ini dikutip yang merupakan bagian pembuka dari.

Bismillahirrohmanirohim
Allahuma imaga mustadzaba

Terjemahan

Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih maha penyayang
Ya allah sungguh aku memohon kepadamu kemustajaban

Kalimat yang dikutip di atas merupakan pendahuluan atau salam pembuka dalam membacakan mantra baurekso bumi. Kalimat ini dikatakan pembuka karena pada mantra baurekso bumi sebelum mantra dibacakan terlebih dahulu harus membacakan Bismillahirrohmanirohim dan dilanjutkan dengan mengucapkan Allahuma imaga mustadzaba, sebagai tanda hormat kepada Yang Maha Kuasa. Ketika ingin membacakan mantra, hal utama yang harus dilakukan adalah membaca pembuka mantra seperti yang dijelaskan di atas. Dengan membaca salam pembuka bertujuan untuk memenuhi permohonan yang diinginkan akan tercapai dan mangkus. Setelah pembuka dibacakan barulah masuk kepada inti permohonan yang disampaikan melalui mantra baurekso bumi.

2. Isi

Isi mantra baurekso bumi dilakukan dengan tujuan meminta izin kepada arwah sesepuh yang dahulu telah membuka hutan sungai tenang yang sekarang sudah menjadi desa yang sangat maju, mantra ini dibacakan dengan tujuan menghormati perjuangan sesepuh zaman dahulu. Isi mantra baurekso bumi tersebut bertujuan menyampaikan maksud pamantra yang di sampaikan kepada arwah sesepuh sungai tenang atas izin dari Gusti Yang Maha Kuasa. Mantra baurekso bumi dibaca dengan tepat dan jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Kulo sampon ijin ngedruk lemah peng tigo
Bopo bumi ibu bumi kuoso kang rumekso bumi lan lemah saiki
Siro gondo siro kreso ing jalak panguasaan baurekso
Niat ingsun suguh arum sekar gondho arum sekar gondo ora gede lan ora cilik
sekar melati
Siro jangkung lakulan gaweku ojo sepisan akek maneko warna sesaji aruko dupo
Aruke dupo lan naruko gondo

Terjemahan

Saya meminta izin menginjak tanah tiga kali
Bapak bumi ibu bumi kuasa yang mempunyai bumi dan tanah sekarang
Para arwah sesepuh yang punya kuasa bumi
Niatku memberimu wangi melati, wangi melati, tidak besar dan tidak kecil kali
Lihatlah keindahan burung jalak baurekso sekarang
Aruke dupo lan naruko gondo

Kutipan di atas merupakan isi dari mantra baurekso bumi karena kalimat tersebut isinya bertujuan supaya pertunjukan kuda lumping diberikan izin oleh para arwah sesepuh di Sungai Tenang dan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur sebelum memulai pertunjukan. Pada kalimat dijelaskan juga pelafal mantra meminta izin kepada arwah sesepuh agar dalam pertunjukan terlaksana dengan baik dan tidak ada hal-hal yang menjadi hambatan dalam pertunjukan kuda lumping. Pawang mengatakan bahwa mantra baurekso bumi jika tidak dibacakan ketika akan melaksanakan pertunjukan maka akan banyak hal yang sangat janggal terjadi, seperti contohnya akan ada perempuan yang kesurupan di arena pentas dan mengamuk, yang mengatakan dirinya tidak dihargai sebagai pendahulu yang menciptakan kehidupan (Ngaleman, 18 Juli 2024).

3. Penutup

Bagian penutup dari mantra baurekso bumi yaitu dengan membaca Gusti Allah Maha Besar (Allah maha besar). Kalimat tersebut berupa ucapan permohonan kepada Yang Maha Kuasa supaya doa yang disampaikan melalui mantra dapat dikabulkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Gusti Allah Maha Besar

Allahu akbar peng telu

Terjemahan

Allah Maha Besar

Allah Maha Besar tiga kali

Kutipan di atas merupakan penutup mantra baurekso bumi. Pawang kuda lumping meyakini bahwa mantra baurekso bumi ini akan mendatangkan kelancaran dalam pertunjukan kuda lumping karena telah meminta izin kepada arwah sesepuh yang telah menciptakan kehidupan di Desa Sungai Tenang tentunya atas izin dari Gusti Allah. Kalimat penutup menandakan bahwa mantra yang dibacakan telah selesai. Salam penutup merupakan suatu penghormatan atau terima kasih kepada Yang Maha kuasa. Sama halnya dengan meminta pertolongan atau bantuan kepada seseorang, maka akan mengucapkan terima kasih sebagai tanda syukur.

SIMPULAN

Struktur teks mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping terdiri atas bagian pembukaan, isi dan penutup. Pada bagian pembuka merupakan bagian awal dari sebuah mantra. Pada bagian ini ditemukan bahwa tiap-tiap mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping selalu dibuka dengan membaca Bismillahirrohmanirrohim. Penggunaan lafaz Basmallah seperti di atas bermaksud untuk menghadirkan kekuatan gaib sehingga Allah memenuhi permintaan atau keinginan sang pamantra. Penggunaan kalimat tersebut merupakan ajaran islam dari ayat suci Al-Qur'an. Kalimat tersebut dimaksudkan bahwa di dalam memulai sesuatu kegiatan atau pekerjaan harus diniatkan karena Allah agar setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan diberkahi dan diridoi oleh Allah Swt. Temuan terhadap isi mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping yaitu terdapat kesamaan maksud dari masing-masing mantra. Inti dari mantra pawang dalam pertunjukan kuda lumping berupa keinginan atau permintaan terhadap sesuatu hal dari orang lain melalui bantuan dari Allah Swt. Penutup mantra merupakan akhir dari sebuah bacaan mantra. Pada bagian penutup ini terdapat dua bentuk yaitu assyallahu qualia min robirrahkim dan Gusti Allah maha besar, kalimat pada akhir mantra bertujuan supaya diberkahi Allah sehingga mantra yang dibaca tersebut mangkus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 1, 2024 | 1861. 7, 1861–1864.
- Amari, R. O. (2023). Analisis Rima dalam Mantra pada Kesenian Kuda Lumping di Desa Tanah Abang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin.
- Eka, N. A. 2019. “Analisis Semiotik Mantra dalam Pertunjukkan Kuda Lumping di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar (Skripsi).”
- Febrianti, L., & Dafit, F. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Pacu Jalur Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa Kelas Iv a Sdn 004 Muaro Sentajo. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 10035–10043.

- Hardiarini, Caecilia, and Aldhila Mifta Firdhani. 2022. "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2(1):15–19. doi: 10.24821/ijopaed.v2i1.6710.
- Hestiyana. 2017. "Fungsi Sastra Lisan Banjar Tatangar Functions of Oral Literature Banjar Tatangar." *jurnal Gramatika* 5(2):166–77.
- Ratna, Irianto Ibrahim, L. O. S. (2018). *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 3(2), 2502–4191. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>
- Sugiyono. n.d. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya.
- Suryana, S., Febriyarni, B., & Muhammad, H. (2023). *Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Dalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (Studi Living Qur'an)*.
- Winarsih, Sri. 2010. *Kuda Lumping*. Pdf. PT. Bengawan ilmu Jln Sriwijaya.